

Membaca Perempuan Maluku

"Kalo Su Bisa Tuang Papeda
Brarti Su Bisa Kaweng"

Penyunting
Asrif

Membaca Perempuan Maluku



**Mouren Wuarlela
Hawa Sangadji
Agustina Putirulan
Chrissanty Hiariej
Sally P. Sandanafu
Judith Vanesha Ahar
Sandra Irene Pesiwarissa
Elsa Latupeirissa
Marlen Wariunsora
Riyan Hapriyani Suatrat
Nita Handayani Hasan
Emawati Hanubun
Roesda Leikawa
Sarleoki Nancy Umkeketony
Suci Lilis Safitri
Winda Herman
Berlendah Florensia Lalaar
Mahrana
Faradika Darman
Erna Hasan**

PENERBIT
de la macca

Jl. Borong Raya No. 75 A
Makassar 90233

Telp. 0811 4124 721 - 0811 4125 721
posel: gunmonoharto@yahoo.com

ISBN 978 602 263 178 1



2 786022 163178 1



**KANTOR BAHASA MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**Kantor Bahasa Maluku
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2019**

Membaca Perempuan Maluku

"Kalo Su Bisa Tuang Papeda
Brarti Su Bisa Kaweng"

Membaca Perempuan Maluku



Penyunting
Asrif

Kantor Bahasa Maluku
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2019

Penulis

Mouren
Agustina Putirulan
Chrissanty Hiariej
Sally P. Sandanafu
Judith Vanesha Ahar,
Sandra Irene Pesiwarissa
Elsa Latupeirissa
Marlen Wariunsora
Riyan Hapriyani Suatrat
Nita Handayani Hasan
Emawati Hanubun
Roesda Leikawa
Sarleoki Nancy Umkeketony
Suci Lilis Safitri
Winda Herman
Berlendah Florensia Lalaar
Mahrانيا Pelupessy
Faradika Darman
Erna Hasan



KANTOR BAHASA MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PENERBIT
de la macca

Jl. Borong Raya No. 75 A
Makassar 90233
Telp. 0811 4124 721 - 0811 4125 721
posel: gunmonoharto@yahoo.com

ISBN 978 602 263 178 1



9 786022 631781

KALO SU BISA TUANG PAPEDA BRARTI SU BISA KAWENG

**MEMBACA
PEREMPUAN MALUKU**

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan yang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KALO SU BISA TUANG PAPERDA BRARTI SU BISA KAWENG

**MEMBACA
PEREMPUAN MALUKU**

Mouren Wuarlela - Hawa Sangadji
Agustina Putirulan - Chrissanty Hiariej
Sally P. Sandanafu - Judith Vanesha Ahar
Sandra Irene Pesiwariisa - Elsa Latupeirissa
Marlen Wariunsora - Riyan Hapriyani Suatrat
Nita Handayani Hasan - Emawati Hanubun
Roesda Leikawa - Sarleoki Nancy Umkeketony
Suci Lilis Safitri - Winda Herman
Berlendah Florensia Lalaar - Mahrانيا
Faradika Darman- Erna Hasan

Penyunting

Asrif

Penerbit

De La Macca

Makassar

**KALO SU BISA TUANG PAPEDA BRARTI SU BISA KAWENG
MEMBACA PEREMPUAN MALUKU**

Penulis

Mouren Wuarlela - Hawa Sangadji - Agustina Putirulan
Chrissanty Hiariej - Sally P. Sandanafu - Judith Vanesha Ahar
Sandra Irene Pesiarissa - Elsa Latupeirissa - Marlen Wariunsora
Riyan Hapriyani Suatrat - Nita Handayani Hasan
Emawati Hanubun - Roesda Leikawa - Sarleoki Nancy Umkeketony
Suci Lilis Safitri - Winda Herman - Berlendah Florensia Lalaar
Mahrانيا - Faradika Darman- Erna Hasan

Penyunting

Asrif

Desain Sampul/Penata huruf

Mono Goenawan

Cetakan pertama 2019

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Kantor Bahasa Maluku

**Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

Kompleks LPMP Maluku

Jl. Tihu, Wailela, Rumah Tiga

Ambon 97234

Telepon 0911 349704

Posel: kantorbahasamaluku@kemdikbud.go.id

Kerja sama

Penerbit

De La macca (Anggota IKAPI)

Jln. Borong Raya No. 75 A Lt. 2 Makassar 90222

Telp. 08114125721 -08114124721

posel: gunmonoharto@yahoo.com

ISBN 978 602 263 178 1

KATA PENGANTAR

KEPALA KANTOR BAHASA MALUKU

Pada bulan Februari 2019, Kantor Bahasa Maluku melaksanakan kegiatan Pelatihan Menulis bagi Perempuan Maluku. Kegiatan yang diikuti 50 perempuan Maluku itu bertujuan meningkatkan kualitas menulis perempuan yang ada di Provinsi Maluku agar mereka mampu menghasilkan tulisan-tulisan yang lebih berkualitas lagi dan bermanfaat bagi pengembangan gerakan literasi nasional. Pada kegiatan itu, Kantor Bahasa Maluku meminta kepada tiap-tiap peserta untuk menuliskan topik-topik yang terkait dengan sosok perempuan Maluku.

Pemilihan topik yang terkait dengan sosok perempuan Maluku ini bertujuan menghadirkan narasi tentang perempuan Maluku ke hadapan masyarakat Indonesia. Narasi-narasi tentang perempuan perlu dibuka seluas-luasnya agar pembaca mengetahui citra, komitmen, tanggung jawab, dan sebagainya yang selama ini telah dijalani oleh kaum perempuan.

Membaca buku ini berarti membaca sosok perempuan Maluku. Selain Martha Christina Tiahahu dan Mathilda Batlayeri sebagai sosok perempuan teladan, ribuan perempuan Maluku lainnya yang berada di pasar, di kebun, dan di laut, patut dikenali untuk mengambil hikmah dari perjuangan tulus mereka. Mereka bekerja tulus untuk membesarkan, mendidik, dan mewujudkan cita-cita anak-anak mereka.

Buku ini hadir untuk memperkaya bahan bacaan yang bersumber dari keanekaragaman kearifan lokal masyarakat Maluku. Kantor Bahasa Maluku sebagai unit pelaksana teknis Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) yang berada di Provinsi Maluku akan terus-menerus mendukung penguatan gerakan literasi di Provinsi Maluku.

Akhir kata, saya mengapresiasi para penulis dan semua pihak yang terlibat dalam pelatihan, penyusunan, dan penerbitan buku ini. Semoga buku ini memberi manfaat bagi para pembaca.

Ambon, 15 Oktober 2019

Dr. Asrif, M.Hum.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar | i

Daftar isi | iii

Perempuan dan Pamali: Refleksi Perempuan Ambon

Mouren Wuarlela, S.Pd., M.Pd. | 1

Perempuan dan Perdamaian di Maluku

Hawa Sangadji | 9

**Mahina dan Bawa Harta: Menggali Makna,
Membangun Persaudaraan**

Agustina Putirulan, S.Si. Teol. | 12

**Kalo Su Bisa Tuang Papeda Berarti Su B isa Kaweng:
Pandangan Masyarakat Saparua terhadap Perempuan**

Chrissanty Hiariej, S.Pd., M.Pd. | 18

Kebaya, Aniong, dan Suetmu adalah Baju Zirah Kami

Sally P. Sandanafu, S.E., M.Si. Akt. | 25

**Papalele sebagai Cerminan Ketangguhan
Perempuan Maluku**

Judith Vanesha Ahar | 33

**Mama-Mama Papalele, Penjual Gayang Rebus:
Melestarikan Diversifikasi Pangan Lokal Maluku**

Sandra Irene Pesiwarissa, M.Th. | 39

**Potret Perempuan dalam Tradisi Amoi
Masyarakat Rumahkay di Seram Bagian Barat**

Elsa Latupeirissa, S.Pd., M.Pd. | 49

**Perempuan Petani Bawang di Pulau Lakor:
Dilematika dan Filsafat Keperempuanan**

Marlen Wariunsora, M.Pd. | 56

Relasi Mama-Mama Ambon

Riyan Hapriyani Suatrat | 63

**Perempuan Papalele: Potret Ketangguhan
Perempuan Maluku**

Nita Handayani Hasan, S.S. | 68

Perempuan Pengumpul Pala dan Cengkih

Emawati Hanubun | 72

Siti Rochani: Sosok Wanita Inspiratif dari Maluku

Roesda Leikawa | 74

Perempuan sebagai Penentu Masa Depan Anak

Sarleoki Nancy Umkeketony | 85

**Potret Perempuan Maluku: Perempuan Terhebat
Setelah Ibuku**

Suci Lilis Safitri | 90

Perempuan Papalele

Winda Herman | 96

Perempuan Tangguh di Segala Musim

Berlendah Florensia Lalaar | 101

Gurahnya Kuliner Saparua

Mahrانيا Pelupessy | 104

**Mai-Mai: Citra Perempuan Banda
dalam Tarian Cakalele**

Faradika Darman, S.S. | 112

Dia Setegar Ilalang

Erna Hasan | 116

PEREMPUAN PETANI BAWANG DI PULAU LAKOR: DILEMATIKA DAN FILSAFAT KEPEREMPUANAN

Marlen Wariunsora, M.Pd.

(IAKN Ambon)

Beruntung sekali menjadi perempuan dan menjadi seorang ibu. Tidak salah jika banyak orang beranggapan bahwa surga ada di telapak kaki ibu. Ya, bayangkan saja, bagaimana ia berjuang mengandung selama 9 bulan, dilanjutkan dengan mendampingi malaikat kecilnya 24 jam, hingga ia besar dan sukses meraih mimpinya. Adakah orang yang patut dibanggakan pertama kali selain ibu?

Menjadi ibu dan seorang perempuan tidaklah mudah. Ia rela mengerahkan waktu dan semua tenaga untuk mengurus rumah tangga, bahkan menekuni dunia kerja. Perempuan harus merangkap tugas menjadi seorang ibu, sekaligus tenaga kerja yang profesional di bidangnya. Tanpa berkeluh kesah, perempuan bekerja dengan penuh keringat dan menuliskan ceritanya melalui tinta air mata.

Inilah yang dialami Ibu Mace. Perempuan berumur dua puluh satu tahun yang sedang mengandung. Ibu Mace berprofesi sebagai petani bawang di Desa Keti, Pulau Lakor, Maluku Barat Daya. Walaupun sedang hamil, Ibu Mace tetap menanam bawang, tanpa mengkhawatirkan keadaan dirinya dan janin dalam kandungannya.

Bukan tanpa alasan. Ibu Mace bekerja mencari nafkah untuk menghidupi dirinya dan calon buah hatinya. Suami Ibu Mace telah meninggal dunia, disebabkan jatuh dari pohon kelapa yang tingginya mencapai 11 meter. Pernikahan yang baru berusia 2 tahun, harus dipisahkan oleh maut. Kesedihan Ibu Mace belum usai. Setelah suaminya meninggal dunia, ia baru mengetahui kehamilan pertamanya, setelah kandungan belum sampai sebulan.

Inilah awal perjalanan kehidupan Ibu Mace seorang diri. Mengandung dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan calon buah hatinya, tanpa didampingi seorang suami. Biasanya, Ibu Mace hanya bekerja mengurus rumah tangga, seperti memasak, mencuci, dan bersih rumah, sedangkan suaminya bekerja sebagai petani bawang merah. Namun sekarang, Ibu Mace harus mengerjakan semua pekerjaan sendirian dalam keadaan mengandung, tanpa bantuan siapapun.

Aktivitas sehari-hari Ibu Mace adalah sebagai berikut. Setiap jam 04.00 subuh, Ibu Mace sudah terbangun dari tidurnya. Lantas, ia membasuh wajahnya dengan air hangat. Setelah itu, Ibu Mace membersihkan rumah dan menyiapkan makanan untuk sarapan pagi dan bekal untuk makan siang di kebun. Makanan yang dimasak setiap hari adalah nasi jagung dan *silpau* (alga hijau) yang dijadikan lauk pengganti ikan. Setelah waktu menunjukkan jam 06.00 pagi, Ibu Mace bersiap-siap ke kebun. Mengingat jarak tempuh rumah dan kebun begitu jauh, Ibu Mace lebih memilih ke kebun lebih awal, karena dirinya sedang hamil.

Peralatan yang dibawa ke kebun adalah sarung tangan yang terbuat dari kain baju yang tidak terpakai, topi kerucut yang terbuat dari anyaman kulit bambu, parang, handuk kecil untuk menyeka keringat, dan bakul kecil berisi makanan. Ibu

Mace berjalan menuju ke kebun, sambil memperhatikan jalan yang dilaluinya, agar tidak terantuk pada batu atau benda yang dapat membahayakan janin dalam kandungannya.

Setibanya di kebun bawang merah, Ibu Mace meletakkan semua peralatan dan makanan yang dibawa, dan beristirahat sejenak sebelum bekerja. Ketika waktu menunjukkan pukul 06.45 menit, Ibu Mace mulai bekerja. Perlu diketahui, hal unik dalam proses penanaman tanaman bawang merah adalah di atas batu karang. Para petani bawang merah di Lakor menanam bawang merah di celah batu karang. Hal pertama yang dilakukan Ibu Mace dalam menanam bawang merah adalah mengambil tanah yang telah dicampurkan dengan kotoran kambing, dan diletakkan di celah bebatuan karang. Selanjutnya, Ibu Mace menaruh bibit bawang merah yang sudah disiapkan ke dalam campuran tanah dan kotoran kambing tersebut. Setelah proses menanam bawang merah selesai, Ibu Mace mencuci tangannya dengan air dan beristirahat.

Sambil duduk menikmati pemandangan kebun, Ibu Mace mengusap perutnya dan sesekali mencururkan air mata. Rasa kehilangan suami tercinta masih menyelubungi hatinya, dan kebahagiaan bahwa dirinya kini tak sendiri, karena beberapa bulan lagi ia akan melahirkan anak yang dikandungnya. Sambil mengusap perutnya, ia berkata “Maafkan Ibu, Nak. Kamu menanggung semua penderitaan ini. Jika kamu kelak lahir dan melihat dunia ini, apakah kamu sanggup hidup tanpa seorang ayah?” Ibu Mace kembali mencururkan air mata sambil menghela napasnya. Ibu Mace mengusap air matanya dan menikmati makanan yang dibawa dari rumah. Setelah makan, Ibu Mace beristirahat sejenak.

Tak terasa waktu menunjukkan pukul 16.00 wit. Ibu Mace terbangun dari tidurnya yang hanya beberapa jam. Ia berjalan menuju sungai kecil dekat kebun untuk mengambil

air menggunakan ember kecil. Air tersebut digunakan untuk menyiram bibit tanaman bawang merah yang sudah ditanam dalam tumpukan tanah dan kotoran kambing di celah batu karang. Setelah proses penyiraman selesai, Ibu Mace membereskan semua peralatan dan pulang ke rumah.

Setibanya di rumah, Ibu Mace meletakkan semua peralatan dari kebun dan membersihkan dirinya. Ibu Mace menyiapkan makan malam untuk dirinya sendiri. Jagung yang dimasak menjadi bubur dan diberi sedikit garam merupakan makanan Ibu Mace setiap malam. Sejak awal kehamilannya, Ibu Mace suka menikmati bubur jagung. Meskipun tak memiliki uang banyak, Ibu Mace tetap bersyukur dapat memberikan asupan gizi bagi janin dalam kandungannya.

Setelah makan malam usai, Ibu Mace mengecek kembali pintu rumah, apakah sudah terkunci atau belum. Setelah itu, Ibu Mace berjalan menuju kamar tidur untuk beristirahat. Ada kerinduan dalam hatinya ketika melihat bantal guling milik suaminya. Tak terasa air mata berlinang membasahi pipinya.

“Engkau telah pergi suamiku. Meninggalkan aku di saat aku mengandung anakmu. Tak apa jika aku menggantikanmu bekerja menanam bawang merah. Tak apa jika aku harus banting tulang bekerja sendirian. Tak apa jika tak ada orang yang membantuku. Aku yakin, Tuhan telah mengatur semuanya. Saat aku melahirkan kelak, entah anakmu ini laki-laki atau perempuan, aku ingin dia mewarisi wajahmu, dan rajinmu. Kiranya Tuhan memperhatikan kerinduan dan keinginan istrimu ini. Kiranya sehat anakmu dalam kandunganku hingga dia lahir, sehingga kesedihan hatiku yang kehilangan dirimu dapat tergantikan dengan kelahiran anakmu kelak.” Setelah berucap demikian, Ibu Mace tertidur pulas dengan jejak air mata di pipinya.

Pagi hari pun tiba. Ibu Mace terbangun dari tidurnya dan langsung berdoa. Setelah berdoa, Ibu Mace tersenyum bahagia sambil mengusap perutnya.

“Nak, hari ini kita akan ke kebun. Setiap hari kau membantu Ibu bekerja. Kau tidak pernah membuat ibu sakit. Ibu sangat senang sekali, karena diberikan kandungan yang kuat oleh Tuhan. Nak, kamu adalah pengganti ayahmu, masa depanku. Kau Anakku, kelak saat kau melihat dunia ini, kau akan menikmati semua hasil kebun yang kita tanam bersama. Hasil kebun ini juga akan menjadi berkah bagi banyak orang di Pulau Lakor dan Kabupaten Maluku Barat Daya.”

Ibu Mace menyiapkan segala keperluan dan peralatan untuk dibawa ke kebun. Setiap hari pagi dan sore, Ibu Mace menyiram tanaman bawang merah dan memberikan pupuk dari kotoran ternak kambing. Begitulah keseharian Ibu Mace di kebun bawang merah, hingga waktu memanen bawang merah pun tiba.

Umur panen tanaman bawang merah adalah sekitar 2 sampai 3 bulan dari waktu tanam. Selama dua bulan tiga minggu, Ibu Mace tekun menjaga dan memelihara tanaman bawang merah agar kualitasnya terjaga. Ada senyum di bibir Ibu Mace saat akan memanen hasil panen bawang merah.

Sambil mengusap perutnya, Ibu Mace berkata, “Nak, saat kamu lahir nanti, Ibu akan mengajarkanmu cara menanam bawang merah dan memanen hasilnya. Ibu tak ingin kamu menjadi manja. Kita harus bekerja keras, karena hidup ini begitu keras, anakku, layaknya bawang merah yang ditanam di atas batu karang. Kelak saat kamu lahir, Ibu tak memaksamu bekerja. Ibu akan mengajarmu bagaimana menjadi anak yang mandiri dan bertenggang rasa pada semua orang. Anakku, kuharap kau kelak menjadi orang besar yang berjiwa besar. Mari bersetia pada perkara kecil, niscaya, kau akan bersetia

pada perkara besar; Apapun itu yang kau cita-citakan kelak, anakku.”

Ibu Mace mulai bersiap-siap untuk memanen bawang merah. Dalam keadaan hamil besar, Ibu Mace tetap bersemangat untuk memanen bawang merah yang sudah ditanamnya selama beberapa bulan.

Untuk mengetahui bawang merah siap panen sangat mudah. Pertama, mayoritas daunnya sudah mulai berjatuh di tanah. Kedua, daun bawang mengering dan berwarna kuning pucat. Ketiga, buahnya menimbulkan aroma yang khas. Perbedaan bawang merah produksi Pulau Lakor dan bawang merah dari daerah lain adalah aromanya yang khas. Bawang merah dari Pulau Lakor begitu wangi dan sangat gurih ketika digoreng, dan tidak mudah membusuk.

Berbeda dengan bawang merah di daerah lain, bawang merah khas Pulau Lakor tidak menggunakan pupuk kimia untuk menghasilkan tanaman bawang yang berkualitas. Ibu Mace dan seluruh petani bawang merah di Pulau Lakor menggunakan kotoran kambing sebagai pupuk organik. Mengingat hewan kambing begitu banyak di Pulau Lakor, tak heran jika Pulau Lakor dijuluki sebagai Pulau Kambing, selain pulau penghasil bawang merah.

Tanaman bawang merah yang dipanen dijual kepada agen atau ke pasar lokal dengan harga dua puluh lima ribu sampai tiga puluh ribu rupiah per kilogram. Hasil penjualan akan ditabung sebagian untuk kebutuhan persalinan, dan dipakai untuk membelanjakan keperluan rumah. Tak hanya itu, Ibu Mace tidak lupa menyisipkan uang untuk tabungan masa depan anaknya. Sungguh, kehidupan Ibu Mace bergantung pada hasil tanaman bawang merah yang ditanam. Sambil memegang uang hasil penjualan bawang merah yang ditanamnya, Ibu Mace mengucapkan syukur kepada Tuhan

Yang Maha Esa, dan meneteskan air mata. “Aku mengucapkan syukur padamu ya, Tuhan. Atas berkatmu pada hasil tanahku, dan buah kandunganku ini,” kata Ibu Mace, sambil mengusap perutnya dengan penuh senyuman.

Ibu Mace adalah gambaran wanita yang kuat. Walau berat menjalani hidup sendiri tanpa suami, tak membuat Ibu Mace menyerah. Ya, hidup ini adalah pilihan! Berkat atau kutuk, kehidupan atau kematian. Ibu Mace memilih menghadapi kerasnya hidup, dengan berjuang bekerja dengan kondisi fisik yang sedang mengandung. Sungguh, perjuangan yang tidak mudah bagi seorang perempuan demi menghidupi anaknya kelak.

Ketekunan akan mengalahkan kecerdasan, namun ketekunan membutuhkan ketabahan dalam menghadapi rintangan. Itulah gambaran hidup perempuan petani bawang merah di Pulau Lakor. Mengesampingkan rasa sakit demi sepiring nasi dan selembar kertas bernilai untuk pendidikan anaknya di masa depan.